

Hegemoni Agama dalam Pendidikan: Euforia Pendidikan Islam Terpadu di Solo Raya

Religion Hegemony in Education: Islamic Educational Euphoria in Solo Raya

Dian Kusumawati

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada
Jl. Sosio Humaniora No.1, Bulaksumur Yogyakarta 55281
Email: bersinar_mentari@yahoo.com

Abstrak: Sekolah Dasar Islam Terpadu/ SDIT muncul di daerah melalui lembaga pendidikan. Masyarakat yang tersapu dalam euforia mendidik anak-anak untuk menjadi bagian dari mendidik anak mereka untuk menyelamatkannya dari kesesatan dan dari lubang hitam globalisasi budaya. Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu lembaga yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik anak-anak sesuai dengan keyakinan agamanya, yang didasarkan pada kekuatan wacana teks Alquran. Menyebabkan euforia publik dalam kehidupan beragama dan wacana menafsirkan teks Al-Quran yang seharusnya tidak hanya menjadi bagian dari idola formal tanpa pemaknaan yang komprehensif dan pemahaman sederhana. Sekolah Islam Terpadu yang menimbulkan hegemoni agama dalam masyarakat memiliki sisi doktrinal dari nilai-nilai positif yang menekankan ajaran moral etika demi ketertiban umum dan perdamaian, tetapi bisa berbeda dari yang dibuat oleh hegemoni agama dengan kekuasaan dan dominasi atas rakyatnya. praktek religiusitas esoteris dikenal di barat sebagai era baru spiritualitas atau spiritualitas postmodern. Lembaga mimpi yang diharapkan untuk mendidik anak-anak untuk menjadi bagian dari manusia mulai berdasarkan nilai-nilai agama tetapi menjadi penindasan dan penjara untuk anak-anak. Penentuan nilai-nilai al-Qur'an membuat jam mengajar di sekolah meningkat, sehingga pendidikan Islam Terpadu mengacu pada konsep sekolah hari penuh. Hegemoni agama di daerah menjadi bagian dari euforia yang membuka pendidikan menjadi semakin menindas dan hanya sekedar formalitas dalam arti dalam menjalankan keyakinan agama yang dianggap sakral.

Kata kunci: Agama, Pendidikan, Hegemoni.

Abstract: Integrated Islamic Primary School called Sekolah Dasar Islam Terpadu / SDIT appeared in the area of religious hegemony in through educational institutions. Community who were swept away in the euphoria of educating children to be part of a faith-based effort to save her from straying from the black hole of cultural globalization. Integrated Islamic School became one of the institutions that are believed by the public to educate children in accordance with his religious beliefs, which is based on the power of the discourse of the Qur'an text. Cause a public euphoria pragmatisme hegemony in the religious life and discourse interpret the Qur'anic text that should not only be part of the formal idol without the full meaning and understanding simple. Integrated Islamic School that raises public hegemony became part of religious education that has doctrinal side of the positive values that emphasize ethical moral teachings for the sake of public order and peace, but it can be different from that created by religious hegemononi with power and dominance over his people. esoterisitas religiosity practice known in the west as a new era of spirituality or postmodern spirituality. Dream

HEGEMONI AGAMA DALAM PENDIDIKAN

institute which is expected to educate children to be part of the human being started based on religious values but becomes oppression and imprisonment for children . Determination of the values of the al-Qur'an make school teaching hours increase, so that Integrated Islamic education refers to the concept of a full - day school . Religious hegemony in the educational area to be part of the euphoria that paves the way education is becoming increasingly oppressive and merely a formality in meaning in performing religious beliefs that are considered sacred.

Keywords : Religion , Education , Hegemony.

A. Pendahuluan

Perspektif kebudayaan tidak lekang dari dimensi agama yang ada dalam kehidupan masyarakat. Agama menjadi bagian penting dalam struktur umat manusia. Namun, tidak bisa dipungkiri pula jika kehidupan keagamaan menjadi bagian dari misi politik ataupun misi sosial. Singkatnya, dimensi agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada dinamika masyarakat dari zaman purba hingga ke masa modern.

Islam menjadi salah satu agama yang populer dalam era modern sekarang. Transisi yang dijalankan menjadi salah satu agenda dalam menjadi masyarakat terhegemoni. Islam populer mampu menciptakan berbagai dinamika sosial budaya dan merekaya perubahan sosial pada berbagai lapisan masyarakat. Lembaga dan aliran muncul menciptakan dan menawarkan berbagai macam wacana. Sayangnya wacana tersebut dipaksa mendominasi dan menurut para pengikutnya menjadi aliran yang dianggap paling benar. Oleh karena itu tak bisa dipungkiri jika akhir-akhir ini ada bermunculan lembaga yang mengatasnakan Islam sebagai visi dan misinya, dan mampu membangun wacana baru di ranah pendidikan. Pendidikan memang menjadi wahana yang paling efektif dalam menyebarkan faham keagamaan, termasuk Islam; dan Islamisasi masyarakat adalah juga proses penyebaran faham Islam berdasarkan nilai-nilai dari kitabullah yaitu al-Qur'an yang terangkum dalam wacana teks.

Tulisan ini akan mengulas hegemoni Islam yang terlembagakan dengan kekuatan wacana teks yang menjadi pedoman lembaga pendidikan berbasis agama Islam dalam sistem dan kulturalnya, untuk melakukan penyebaran dan kekuasaannya pada kelompok masyarakat. Pendidikan berbasis Islam, di satu sisi, menjadi bagian euforia masyarakat modern berlomba dalam menuju jalan keselamatan dan tameng kuat menghadapi tantangan global, sehingga munculnya sejumlah sekolah-sekolah Islam terpadu (SDIT), tapi di sisi lain sekolah menjadi tidak maksimal dan membuat pengelola pendidikan terpadu kewalahan. Siswa yang datang tidak sebanding dengan bangunan sekolah yang dapat menampung siswa itu sendiri. Menurut Sarjan, Koordinator Daerah (Korda) Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Wilayah Surakarta, tren permintaan Sekolah Islam Terpadu di Soloraya meningkat tajam. Sehingga mereka kewalahan dalam melayani permintaan itu.¹

Fenomena merebaknya Sekolah Islam Terpadu di Solo Raya adalah bagian dari euforia agama. Masyarakat modern nampaknya lebih percaya dengan basis pendidikan formal modern yang mengadopsi model pendidikan Sekolah Islam Terpadu ini. Citra yang kuat dari Sekolah Islam Terpadu juga mendorong peralihan madrasah menjadi Sekolah Islam

Terpadu. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana wacana Sekolah Islam Terpadu menjadi wacana yang hegemonik dan populer dalam masyarakat dan sejauh mana makna di balik kesadaran masyarakat dalam menarasikan agama dalam dinamika kehidupan melalui kekuatan hegemoni teks dalam visi-misi maupun sistem dan kultur yang bersumber pada teks al-Qur'an.

B. Pendidikan Tekstual al-Qur'an, Perdebatan Wacana

Salah satu karya yang dapat menerangkan secara sosial Sekolah Islam Terpadu berbasis teks al-Qur'an adalah buku Antropologi al-Qur'an, karangan Baedhowi. Dia menggunakan perspektif Muhammad Arkhoum dalam menerangkan analisisnya. Buku Antropologi al-Qur'an juga berisi kritik terhadap kuasa dan dominasi penafsiran teks al-Qur'an yang hanya dimaknai secara sederhana. Dengan pengaruh dekonstruksi Derrida, Arkhoum yang mempengaruhi Baedhowi, menjelaskan bagaimana sebuah teks menjadi bagian yang sangat penting dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pemaknaan teks yang bersumber pada al-Qur'an hanya dimaknai hanya dengan batas-batas tertentu, bahasa yang digunakan terlalu sederhana untuk memaknai arti dari kitab suci yang menjadi bagian dari agama dalam melakukan doktrin maupun tatanan umatnya. Segi kedalaman dalam lingkup sebuah tafsir dan teks al-Qur'an menjadi ambigu dan kurang pemaknaan, hal ini membuat pola pikir dan jalan hidup orang islam yang bersumber pada al-Qur'an menjadi gersang dan kurang pemaknaan, sehingga teks al-Qur'an yang dianggap sakral hanya menjadi identitas formal belaka dan kitab masa bagi Agama Islam. Karya ini hanya mencakup dalam ruang lingkup pembebasan tafsir dari teks suci dengan kajian kritis yang lebih ditunjukkan pada korpus tetafsir yang hanya tafsir-tafsir yang limpah ruah, namun kemudian mengerucut dan mengeras menjadi wacana logosentris terutama teologi dan hukum. Sayangnya tafsir semacam itu oleh pengkajinya hanya dibaca ulang secara tekstual historis sehingga menjadi tidak kritis terdapat muatan-muatan idiologis yang terkandung di dalamnya.² Menurut Arkhoum ketika seorang membaca al-Qur'an maka ada tujuan pokok yang sebenarnya ingin dicapai, yakni untuk mengerti (*comprendre*) atau agar pembaca (*qira'at*) bukanlah sekedar memahami arti teks secara sempit, melainkan untuk memperoleh makna teks secara maksimal.³ hal ini menjadi salah satu bagian kajian keprihatinan oleh Arkhoum bahwa apa yang diupayakan dari maksud tujuan tersebut dalam kondisi yang sekarang ini banyak terjadi benturan kekerasan antar umat beragama.

Kendala utama dari proyek yang dicanangkan Arkhoum adalah masalah interpretasi atas teks al-Qur'an, dimana isi dan pesan yang sebenarnya murni bersifat agamis, namun sering diselewengkan oleh berbagai aktor sosial untuk tujuan ideologis, politis dan ekonomi sang aktor. Selain itu al-Qur'an sendiri sebenarnya bersifat simbolis, majazi dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Akan tetapi kenyataannya sering ditafsirkan denotatif yaitu penafsiran bersifat teologis, hukum dan filsafat yang lebih mengarah kepada penafsiran logosentris semata.⁴

Pendapat Arkhoum tentang penyelewengan agama oleh aktor sosial merupakan salah

satu bentuk kritik terhadap masyarakat yang masih dangkal dalam memaknai al-Qur'an. Masyarakat yang kurang begitu kritis akhirnya terjebak dalam hegemoni yang semakin terlembagakan, seperti pada pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam terpadu di wilayah Surakarta yang segala kulturanya dibentuk berdasarkan Agama Islam yang bersumber pada penafsiran tekstual al-Qur'an

Agama bertujuan memberi keselamatan dan ketenangan hidup ketika era globalisasi dianggap "era penyesatan" umat manusia. Akhirnya, agama menyebabkan terjadinya hegemoni penafsiran terhadap sumber asas agama dan terlembagakan, bahkan menjadi euforia masyarakat dengan memilih pendidikan anak yang berbasis Agama Islam. Pendidikan Islam terpadu yang memuat nilai dan norma berdasarkan kitab al-Qur'an menjadi sayap-sayap kanan yang penuh dukungan. Dengan demikian, plobematika yang hendak ditelusuri oleh tulisan ini adalah sejauhmana hegemoni tafsir tekstual atas Islam dalam arena pendidikan Islam terpadu? Dan bagaimana kekuatan wacana yang dibangun dari atas teks al-Qur'an dalam struktur pendidikan Islam terpadu? Atas sebab apa pendidikan Islam terpadu menjadi bagian euphoria dan populer dalam masyarakat?

C. Pendekatan Teoritik dan Metodologi

Aliran posmodernisme merupakan praktek religiusitas esoteris di barat yang dikenal sebagai era baru spiritualitas atau betuk postmodern tentang spiritualitas mencoba melakukan dekonstruksi pada teks yang memuat pesan khusus bagi pelaku. Disinilah bisa kita temukan watak menonjol dari era postmodernisme yang cenderung; mengangkat konsep pluralisme, mengacu nilai yang bersifat ahistoris, penekanan pada konsepsi empiris dalam arti konsep fenomenologi dialektis, dan penekanan pada nilai individualitas diri manusia sebagai sang otonom, sehingga postmodernisme menolak nilai-nilai absolutisme, universalitas, dan homogenitas.⁵ Watak utama postmodernisme tersimpul dalam kritik ideologi besar atas ilmu pengetahuan yang disebut dengan konsep dekonstruksi yang dipelopori oleh Derrida. Konsep dekonstruksi Derrida ini merupakan penyempurnaan dari ide destruksi yang dipelopori oleh Heidegger. Meski diantara Derrida ada sejumlah persamaan dan perbedaannya dalam memandang realitas sebagai sebuah inspirasi pemikiran manusia. Melalui proses dekonstruksi Derrida mengemukakan sesuatu yang tak terpikirkan dan yang dapat dipikirkan. Menurutnya dalam tradisi pemikiran teks yang harus dipikirkan bukan saja hal-hal positif, melainkan juga hal-hal yang negatif, agar hal-hal yang tak terpikirkan dan yang dapat dipikirkan bisa dibongkar. Tujuannya adalah agar manusia dapat menyadari hal-hal yang negatif dan akhirnya bisa menghindari peniadaan. Derrida dikenal dengan empunya dekonstruksi. Pemikiran Derrida mempunyai arti penting terutama dalam mengubah angan-angan sosial yang menyimpang dan menyeleweng. Angan-angan sosial ini bisa berupa nilai, norma, tujuan, keyakinan dan pengesahan masyarakat terhadap suatu sistem, tradisi dan ideologi.⁶

Pada bagian ini teks yang digunakan dalam pendidikan islam terpadu tercover pada peletakan visi dan misi, peraturan dan lainnya dalam membangun sekolah. Layaknya

sekolah berbasis Islam, al-Qur'an merupakan teks penting yang dijadikan pedoman dalam penciptaan kultur sekolah seperti visi dan misi, kurikulum maupun aturan-aturan lain. Dalam dimensi agama tidak lekang dari penciptaan hegemonitas. Pemikiran Derrida tentang yang mempengaruhi pemikiran Arkhoum tentang teks berupaya melakukan rekonstruksi dan membangun kembali wacana pemikiran agar bisa diperoleh kesadaran atas berbagai penyelewengan, keterbatasan dan pembekuan wacana. Upaya dekonstruksi-rekonstruksi ini bertujuan untuk menghindari adanya sikap superioritas atau klaim serba paling "pusat", "asli" dan paling "benar" dalam suatu diskursus. Selain itu, upaya ini juga untuk menghindari segala sesuatu yang bersifat mistis, ideologi dan mitos sehingga suatu diskursus ilmiah bisa dipulihkan atau ditempatkan kembali secara benar. Dengan mengambil pandangan dari Derrida, penggalan teks menjadi jalan tengah dalam ekstrimitas yang timbul dari model wacana oposisi biner (salah-benar, sakral-profan dan sekuler-agamis).⁷ selanjutnya pemakanaan teks yang terkadang memiliki sisi dominasi dan kuasa akan membentuk agama dalam arena hegemonitas masyarakat. Teori hegemoni (dan dominasi) Gramsci, juga merupakan bentuk penerapan dari salah satu konsep teoritis implisit dalam teori dekonstruksi Derrida, tepatnya konsep pemikiran postmodernis Derrida yang menentang metanarasi⁸ modernisme. Modernisme sebagai realitas *universe* (semesta) telah menguasai realitas narasi-narasi kecil—karena dianggap *the others*. Teori hegemoni oleh Gramsci dirumuskan sebagai teori politik kekuasaan yang otoritarianisme, totalitarianisme, sentralisme suatu rezim penguasa secara konstitusional untuk mencapai tujuan pengukuhan kekuasaan di samping kelancaraan pelaksanaan kekuasaan.

Menurut Gramsci hegemoni merupakan sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun interpersonal; mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.⁹ Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kuasa atau dominasi melalui nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.¹⁰

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan alur pikir atau ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Pendidikan islam terpadu mencoba untuk menjadi wacana dominan yang baik di wilayah pendidikan; seakan ingin menyingkirkan pendidikan umum yang "kurang agamis" dan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Hegemoni wacana itu nampak jelas secara pelembagaan.

Dimensi Agama juga sangat berkaitan dengan masa, oleh karena itu Agama menjadi bagian yang populer dan bentuk euforia sekolah keagamaan lazim dalam dinamika

kehidupan. Popularitas dan euforia merupakan sebuah jalan untuk membuat hegemoni dalam masyarakat. Menurut Donougho¹¹ euforia ibarat mobil terengah-engah di tengah gemuruh kota, dan merupakan jenis emosi khas. Intensitas posmodern juga terjadi ketika “tubuh disorot oleh media elektronika baru”.¹² Euforia adalah bentuk metafora dramaturgikal seperti bait lagu “dunia adalah panggung sandiwara”, yang saat ini telah menjadi realitas interaksional. Aspek teatral dari metafora dramaturgikal tidak hanya merasuk ke dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mereka mengganti kehidupan alamiah sehari-hari dengan sandiwara itu. Seni bukan hanya cermin kehidupan, ia menstruktur dan mereproduksi dalam hidup keseharian. Masyarakat posmodern adalah masyarakat dramaturgik sebagaimana dikatakan Goffman.¹³

Euforia masyarakat dalam analisis dramaturgikal juga merupakan salah bentuk tindakan posmodernisme. Dalam pandangan Posmodern Alex Callinicos, dalam buku “Against Postmodernism”, menggambarkan bagaimana postmodernisme meluas dan cara pandangnya menyeruak dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Kaum postmodernis yang anti universalitas dan anti objektivitas menganggap tiap individu atau komunitas atas nama keberagaman dan keunikan budaya masing-masing dibiarkan menafsirkan makna dari ketidaktahuan akan gambaran riil dunia yang terus berkembang.¹⁴ Jika dikaitkan dengan konsep hegemoni, euforia untuk berlomba-lomba memilih sekolah berbasis pendidikan terpadu merupakan bagian dari dominasi yang telah direncanakan oleh sejumlah kelompok dominan atas dasar nilai, norma kehidupan satu pihak, yang akan membudaya dalam masyarakat dan kemudian mendikte mereka, sebagai pendidikan berbasis Islam menuju jalan keselamatan. Hal ini menjadi salah satu bentuk doktrin terhadap kelompok masyarakat, karena dibarengi ketakutan dan pembayangan kehancuran hakikat manusia di era globalisasi. Agama menjadi sarana penyelamatan diri untuk menjadikan masyarakat berwawasan agama, caranya melalui pendidikan berbasis Islam.

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data-data sekunder yang meliputi visi dan misi sekolah Islam terpadu, ulasan dari buku yang terkait dan media daring untuk mencari data-data yang lain mengenai pendidikan Islam Terpadu di Surakarta. *Data primer* peneliti dapat melalui wawancara dengan beberapa informan seperti guru, wali murid dan siswa yang menjadi pelaku dalam pendidikan Islam Terpadu. Selanjutnya peneliti juga pernah melakukan kunjungan di beberapa Sekolah Islam Terpadu dan melihat beberapa teks yang ditampilkan dalam majalah dinding di gedung sekolah tersebut.

D. Wacana Teks yang Bersumber pada al-Qur’an dalam Pendidikan Islam Terpadu

Wacana teks yang dipasang dalam loby gedung di salah satu Sekolah Islam Terpadu di daerah Surakarta adalah visi dan misi yang isinya mengandung kesakralan akan nilai-nilai Islam dan menjadi pedoman dan wacana pembangunan insan beriman. Seperti pada contoh berikut :

Visi : (1) Sekolah Menengah Atas IT X Surakarta membimbing, mendidik dan melatih siswa, agar siswa "BERAKHLAQ, BERILMU DAN BERPRESTASI".

Indikator Visi : (1) Dengan adanya visi di atas, siswa diharapkan (2) Memiliki akhlaq mulia sesuai yang dituntunan agama Islam (3) Memiliki ilmu yang digunakan bagi diri dan seluruh umat manusia sebagai perwujudan Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin (4) Memiliki keunggulan dalam bidang akademis dan non akademis

Misi : (1) Membekali siswa dengan pemahaman Islam secara benar menurut tuntunan Allah dan Rosul-Nya sehingga siswa memiliki akhlaq yang mulia (2) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu menggunakannya dalam kancan pergaulan global yang sangat kompetitif (3) Mendidik siswa agar mampu merespon berbagai fenomena alam serta mampu menyelesaikan secara komprehensif ilmiah.

Wacana teks pada visi dan misi merupakan representasi dari ayat-ayat AlQur'an yaitu surat Al Anbiya ayat 107 dan Al Mujadilah ayat 11:

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*¹⁵

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis." maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu." maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadilah: 11).¹⁶

Selain pada visi dan misi, wacana teks al-Qur'an menjadi bagian dari teks yang harus di hafalkan. Hal ini merupakan bagian dari bentuk pembelajaran yang wajib di setorkan pada guru yang selanjutnya disebut ustadzah. Pada jenjang kelas anak dibebani dengan jumlah hafalan yang berbeda. Misalnya di salah satu SMP Islam Terpadu (AB) wilayah Surakarta menerapkan sistem sertifikasi hafalan juz 30 dikelas VII. Menurut salah satu ustadzahnya hal ini bertujuan agar anak dekat dengan kitab al-Qur'an maka sejak dini harus dilatih untuk menghafalkan, dan karena hal ini adalah anjuran rossul, untuk menjadi seorang *hafid* maupun *hafidah*.¹⁷

Teks al-Qur'an memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Indonesia, dalam peraturan sekolah hanya mewajibkan untuk menghafalkan saja, dan kurang menekankan pada tataran memahami makna teks. "memang yang wajib hanya menghafal, dan untuk memahami teks itu tidak begitu wajib karena anak akan memiliki beban yang ganda."¹⁸ Selain pada menghafal teks al-Qur'an juga menjadi penghias bagian-bagian ruang dan bangunan di sekolan. Di dinding-dinding sekolahan yang di penuhi dengan hiasan teks Al-Qu'an berbentuk kaligrafi, di mading sekolah dan di beberapa tempat strategis seperti loby dan beberapa ruangan lain.¹⁹

Teks al-Qur'an juga digunakan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti di SMP-SMA IC Solo Baru. Teks Al-Qu'an menjadi salah satu cacatan penting dalam merumuskan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar segala sumber ilmu di dasarkan pada Al-Qu'an. Bagian ini menjadi salah satu pokok penting dalam membina dan membentuk karakter anak mencapai akhlaq yang mulia. Selain itu hal ini di dukung dengan program seleksi masuk pada salah satu perguruan tinggi negeri yang menetapkan

pada calon mahasiswa yang telah hafal 16 juz teks al-Qur'an akan dengan mudah memilih jurusan yang disukai dan tanpa mengikuti tes, perguruan tinggi tersebut dengan tangan terbuka akan menerima. Wanita diwajibkan dalam pemakaian jilbab sesuai dengan perintah dan ajuran dari al-Qur'an namun dalam hal ini anak mengalami segi pemaksaan terhadap identitasnya. Salah guru yang tengah berpergian tidak sengaja bertemu anak didiknya yang tidak memakai jilbab saat di mall, padahal ajuran pemakaian ini tidak hanya di sekolah saja namun perlu di implementasikan pada ruang publik umum di luar sekolah.²⁰

Penetapan pada nilai-nilai al-Qur'an membuat jam pelajaran disekolah bertambah, sehingga pendidikan Islam Terpadu mengacu pada konsep *full-day school*. Anak tidak lagi pulang pada jam siang namun sore hari. Konsep ini adalah bagian dari agenda penggabungan dari materi al-Qur'an dengan pelajaran umum yang harus diterapkan dengan waktu yang ditambah dari jam sekolah pada biasanya.

E. Hegemoni Islam dalam Arena Pendidikan

Indonesia merupakan belahan dunia yang memiliki budaya dan umat basis Islam berporos mayoritas dari segi macam aliran dan lembaga. Kekuatan-keuatan tersebut menjadi bagian dari hegemoni dalam menjalankan ruh keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Profesor Suhardi bahwa manusia mencari jalan keselamatan ternyata bukan semata-mata secara fisik belaka, melainkan juga secara psikologis dan spiritual. Dengan pretensi tahu, saya berspekulasi, bahwa caranya dengan melindungi diri, menyembunyikan diri untuk mencari ketenangan, atau mencari perlindungan kepada yang lebih senior dalam kolektifnya. Pada dasarnya secara naluriah manusia cenderung mencari ketenangan dan keamanan diri.²¹ Ditengah riakan gelombang modernitas dan globalisasi masa yang dianggap penyasatan umat manusia menjadikan agama menjadi tameng dan solusi terciptanya umat manusia dalam ketengan hidup. Pemikiran ini membuat dominasi pada masyarakat yang percaya dengan agama sebagai jalan kehidupan dan ketentraman jiwa.

Dalam era globalisasi masyarakat yang ingin menuju jalan keselamatan berbondong-bondong mengenalkan lebih dekat tentang agama terhadap anaknya (generasi penerus). Agama menjadi bagian yang bukan hanya menjadidi sisi penyelamat namun menjadi bagian dari penciptaan doktrin, kuasa dan juga dominasi pada kelompok masyarakat yang secara sadar, namun karena tuntutan nilai dan moral, agama menjadi idiologi tak terbantahkan dalam urusan keselamatan hidup. Keyakinan masyarakat terhadap agama dalam menuju jalan keselamatan, akhirnya memicu kemunculan model pendidikan Islam Terpadu yang menimbulkan hegemoni tersendiri bagi klayak masyarakat untuk memilihkan sekolah bagi anaknya. Dengan tujuan dan dalih agar anaknya bisa selamat dunia akhirat, berakhlak mulia, memiliki budi pekerti luhur dengan belajar pada sekolah yang memiliki basis agama yang kuat.

Islam yang senantiasa berpedoman pada teks al-Qur'an menjadi salah satu bagian yang perlu untuk di syiarkan dengan perantara lembaga seperti pendidikan. al-Qur'an menjadi nilai dalam berperikehidupan dan sebagai pendoman menuju jalan keselamatan. Berawal

dari sekolah madrasah dengan satu kelas yang berisikan tidak lebih dari 20 murid, kini YPI Al-Azhar memiliki 103 sekolah di seluruh Indonesia. Kalangan menengah lebih melirik sekolah Islam Terpadu seperti di YPI Al Azhar 103. Menurut Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar, Cecep Kurnia Sogoz. Pemantapan akidah ini harus ditransfer kepada kurikulum pendidikan yang ada. Kurikulum di sini dikenal dengan kurikulum nasional berbasis pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah, “Itulah salah satu yang menarik bagi masyarakat ditengah hedonisme, materialisme, kekerasan dan pragmatisme. (Andreas Nugroho BBC Indonesia Terbaru 29 Agustus 2011 - 09:12 WIB).

Euforia masyarakat terletak pada peningkatan pendidikan Islam terpadu wilayah Solo Raya, pernyataan salah satu pengurus pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu yaitu “Sarjan mengatakan dari hasil diskusi antar pengurus JSIT, permintaan sekolah terpadu itu muncul karena keinginan dari masyarakat sendiri. Pengembangan di luar Kota Solo atau di beberapa kabupaten di Soloraya memang paling memungkinkan untuk pengembangan Sekolah Islam Terpadu di Soloraya. Sarjan mengatakan di seluruh wilayah kabupaten di Soloraya, Kabupaten Wonogiri menempati urutan pertama untuk jumlah Sekolah Islam Terpadu. “Di Wonogiri itu, hampir tiap kecamatan minimal ada satu Sekolah Islam Terpadu. Kalau di Solo terbatas, karena masalah lahan untuk bangunan sekolah. (Solopos.com Rabu, 3 April 2013).

Dari pengakuan salah satu wali murid yang menyatakan bahwa lebih memilih menyekolahkan di yayasan Islam terpadu agar anaknya bisa belajar agama dengan baik. Kondisi jaman yang semakin tidak karuan ini penanaman agama harus kuat agar anak tidak terjerumus dalam lubang kesesatan duniawi.²²

Sebagai seorang anak layaknya tidak memiliki kuasa dan dominasi dalam menentukan jalan kehidupannya dari belenggu keinginan orang tua. Menurut salah satu murid dari pendidikan islam terpadu mengeluhkan tentang sekolahnya yang sampai sore hari dan merasa capek, beban sekolah terlalu berat karena harus berangkat pagi dan pulang sore.

Dari data-data yang telah di dapatkan terungkap bahwa pendidikan berbasis Islam merupakan bagian budaya populer yang kini tengah menjadi budaya massa dalam pemilihan sekolah bagi anak. Para orang tua percaya dan meyakini bahwa adanya visi-misi yang meyakinkan seorang anak bisa lebih memiliki moral. Pendidikan Islam terpadu menjadi bagian dari pusat dalam budaya massa Agama Islam. Konsumen budaya massa melakukan proses identifikasi sekaligus menegaskan distigsi satu sama lain melalui upaya pemilikan simbol-simbol kultural budaya lain. Di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa budaya massa ternyata bukanlah sebuah wilayah yang utuh dengan kelompok masyarakat pendukungnya yang seragam. Di dalamnya juga terdapat segregasi dan distingsi sosio kultural yang tetap mempertahankan batas-batas tertentu antara kelompok masyarakat dengan kelompok msyarakat lain.²³ Pendidikan Islam terpadu dalam memperlihatkan distingnya terhadap agama dengan kebanyakan orang dan sebagai cara ampuh untuk menarik massa. Simbol dan kekuatan teks Al-Qu’ran untuk menunjukkan sesuatu yang menjanjikan sehingga masyarakat yang tengah diliput rasa takut dan cemas merasakan mendapatkan ketengan dalam memilih pendidikan Islam terpadu yang bertujuan untuk

membentuk anaknya berwawasan agama secara komperhensif, bekelakukan baik sebagai generasi penerus yang beradab.

Selanjutnya kekuatan teks yang bersumber pada al-Qur'an yang tertuang pada visi-misi, peraturan maupun sistem Sekolah Islam Terpadu telah mampu membuat hegemoni secara faktual dan menyeluruh tentang konsep agama yang menjajikan konsep keselamatan bagi para pemeluknya, namun faktual dari realitas yang terjadi sebaliknya jika nilai-nilai dan teks tersebut merupakan jalan pembangunan yang digunakan untuk membangun sebuah peradaban Islam ternyata banyak ditemui para peserta didik yang tidak sesuai dengan teks yang menjadi bangunan di sekolah tersebut. Jika para lulusan yang telah terdidik dalam berdasarkan teks menjadi semakin manusiawi, ada kontradiksi yang menjadi bahan cemoohan ketika sang anak berbalik dari didikan dan tujuan dari teks dan doktrin relasi kuasa agama dalam menjalankan kehidupan manusia. Seperti pada anak yang di sekolah memakai jilbab pada simbol yang ajarkan oleh sekolah, namun di luar sekolah secara bebas tidak memakai. Hal ini begitu kontradiktif antara pembelajaran dengan kenyataan dan tujuan sosial dari agama dalam relasi dan arena pendidikan.

Tidak sedikit anak yang mengeluhkan tentang aktivitas di sekolahnya yang terlampau padat. Bahkan ada beberapa kasus yang justru berbalik dari tujuan dan didikan dari teks yang di ajarkan pada Sekolah Islam Terpadu. Terdapat sebuah kasus yang berbicara bahwa ana kelas IV SD sudah berani membolos sekolah untuk melakukan aktivitas merokok dan minum-minuman keras pada sebuah sekolah dengan basis Islam.²⁴ Begitu miris jika dibandingkan dengan tujuan yang tersusun sedemikian rupa pada program-program yang di dasarkan pada teks al-Qur'an untuk membina anak didik menuju jalan keselamatan dan akhlak mulia.

Visi-misi, sistem pembelajaran dan cultur dalam sekolah yang berdasarkan sumber dan perintah teks al-Qur'an merupakan salah satu bentuk bahwa teks memuat sisi dominasi dalam agama Islam. Relasi kuasa teks al-Qur'an menjadi doktrin dan hegemoni dalam menjalankan perilaku dan tata cara hidup yang harus di ajarkan di sekolah sejak dini. Permasalahan pada orang tua yang lebih memilih pendidikan berbasis agama merupakan sebagai kaum yang mengalami gejolak euforia dengan ketatukan akan lubang hitam kebudayaan di era globalisasi.

Al-Qur'an hanya sekedar dalam tataran formalitas untuk dihafalkan saja. Pemaknaan yang justru sangat esensi dan juga substansi telah mengalami pengabaian jauh. Model penafsiran al-Qur'an yang demikian jelas sarat dengan muatan mitologis dan idiologis, yang mana hal itu akan semakin membebani umat Islam dalam menafsirkan al-Qur'an serta memancing terjadinya pembekuan kandungan makna al-Qur'an itu sendiri. Al Qur'an yang idiologis erat kaitannya dengan teologi dan konteks sosial budaya tertentu yang tentunya juga tak terlepas dari bias-bias politis yang terkandung di dalamnya, seperti penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh pendidikan basis islam dengan menyempitkan makna al-Qur'an menjadi sebuah logosentris atau hanya untk tujuan-tujuan teologis, yuridis atau filosofi semata.²⁵ Teks al-Qur'an hanya sebatas dihafalkan dengan pemaknaan anggan-

anggan kosong yang jauh dari aplikasi dan implementasi. Teks merupakan bagian dari kekuatan dominan untuk selanjutnya memberikan doktrin dan janji-janji manis masa hidup yang agung. Hegemoni yang diciptakan dari teks melalui popularitas sekolah Islam terpadu seolah telah merenggut kebebasan dan kebahagiaan anak untuk menikmati hidup dalam masa dan dunianya. Program *full day school* yang mengharuskan anak belajar agama. Kekuatan teks menjadi bagian dari agenda pembelengguan ideologi dan politik penguasaan. Pemaksaan dari orang tua menjadi bagian dari kaum dominasi dan kekuasaan dalam memberikan kebijakan bagi kaum anak untuk menjalani hidupnya.

Budaya populer Islam merupakan bagian dari pertemuan ideologi perebutkan hegemoni intelektual maupun oral atas term-term wacana publik. Di lain sisi pendidikan Islam Terpadu menjadi salah satu bentuk politik ekonomi karena merupakan konsumsi para lembaga elit dengan harga pendidikan yang tidak murah. Dalam perspektif Gramsci hal ini menjadi bagian dari penataan kembali kekuatan sosial untuk menggusur kebijakan manajemen ekonomi Keynesian. Hegemoni yang ingin tampil harus menetralkan kekuatan lawan-lawan politiknya.²⁶ Kekuatan lawan dalam hal ini adalah sekolah-sekolah negeri yang menjadi favorit namun miskin pembelajaran agama, sehingga pendidikan Islam terpadu mengemas sistemnya dengan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dengan konsep *full day school*. Konsep ini merupakan bagian dari mekanisme pasar yang dijalankan dengan pola-pola dan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai alat dan kekuatan.

F. Penutup

Agama dalam sisi emosionalitas merupakan bagian dari kondisi kosmis yang mampu menciptakan hegemoni dengan janji surga dan nerakanya. Dalam posmodernisme agama menjadi bagian dari rasionalitas yang digunakan dalam melakukan dekonstruksi tertentu seperti pada agama yang diwacanakan dalam sistem dan budaya pendidikan Islam Terpadu yang merupakan bagian dari gerakan pembaharuan dan modernisasi dalam Agama Islam yang merebak setelah sekolah negeri yang tidak menjanjikan dalam memberikan pengaruh agama secara komprehensif. Sejatinya ketakutan akan jaman kegelapan menjadikan bentuk dominasi dalam penciptaan lembaga yang menguasai keinginan masyarakat seperti pendidikan Islam Terpadu yang menggunakan agama sebagai landasan dalam melakukan gerakan sosial. Teks al-Qur'an menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam memberikan pengaruh dominasi dan kekuasaan umat manusia.

Al-Qur'an merupakan teks suci yang banyak menggunakan bahasa-bahasa metaforis dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia. Di dalamnya juga memuat fakta-fakta sejarah yang sangat berharga. Akan tetapi sayangnya, penafsiran al-Qur'an yang ada selama ini terkesan mengabaikan kedalaman makna kandungan al-Qur'an dan justru cenderung mengikuti arus ideologi dan politik kekuasaan tertentu.²⁷

Agama memiliki sisi doktrinal pada nilai positif yang menekankan ajaran etika moral demi ketertiban dan kedamaian masyarakat, namun hal ini bisa berbeda dengan hegemoni yang diciptakan oleh agama dengan kuasa dan dominasinya terhadap umatnya. praktik

religiusitas esoterisitas di barat yang dikenal sebagai Era baru spiritualitas atau betuk postmodern tentang spiritualitas.

Catatan :

- ¹ Espos. 15/9/2011
- ² Baedhowi. Antropologi al-Qur'an (Yogyakarta : LKIS, 2009) xv
- ³ Baedhowi. Antropologi al-Qur'an,(Yogyakarta:LKIS, 2009) 178
- ⁴ Baedhowi. Antropologi al-Qur'an,(Yogyakarta:LKIS, 2009) 179-180
- ⁵ Joko Siswanto, *Sistem- system Metafisika Barat*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998) 160-162
- ⁶ Babaedhowi, Antropologi al-Qur'an (Yogyakarta:LKIS, 2009) 38
- ⁷ Baedhowi. Antropologi al-Qur'an,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009) 179
- ⁸ Grand Naratives (Meta-narasi) adalah teori-teori atau konstruksi dunia yang mencakup segala hal dan menetapkan kriteria kebenaran dan objektifias ilmu pengetahuan.
- ⁹ Teori gramsci (<http://valasiseng.blogspot.com/2009/10/teori-hegemoni-gramsci.html>)
- ¹⁰ Teori gramsci (<http://irapurwitasari.blog.mercubuana.ac.id/author/hegemoni-budaya/>)
- ¹¹ (1989:85)
- ¹² (George Ritzer dan Dauglas J. Goodman, 2009:674).
- ¹³ (Sindung Haryanto, 2012 : 300).
- ¹⁴ (Nurani Soyomukti, 2010 : 454).
- ¹⁵ Al-Anbiya (21): 107.
- ¹⁶ Al-Mujadilah (58): 11.
- ¹⁷ Pengakuan dari salah satu ustadzah (guru pengajar tahfidz pada SMP IT wilayah Surakarta)
- ¹⁸ Wawancara dengan salah satu guru yang pernah mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu tanggal 2 Desember 2013
- ¹⁹ Pengamatan dan observasi pada saat berkunjung di beberapa sekolah Islam Terpadu di daerah Surakarta
- ²⁰ Wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu berinisial (NH) tanggal 29 November 2013
- ²¹ Pidato pengukuhan guru besar Prof. Dr. Suhardi, M.A
- ²² Curahan hati dan pengakuan dari anak-anak dalam kuasa sekolah Islam terpadu yang mengikuti program *full day school* kepada salah satu guru SD IT berinisial (NH)
- ²³ Baedhowi. Antropologi al-Qur'an (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009) 38
- ²⁴ Keterangan dari Sudjoko dalam buku Lubang Hitam kebudayaan, Hikmat budiman (2002:252)
- ²⁵ Baedhowi, Antropologi al-Qur'an (Yogyakarta:LKIS, 2009) 180
- ²⁶ Muhadi Sugiona, *Kritik Antoni Gramsci terhadap pembangunan dunia ke tiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)129-130
- ²⁷ Baedhowi dalam Antropologi al-Qur'an (Yogyakarta:LKIS, 2009)

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 2009)
- Geoger Ritzer dan Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir: Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).
- Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Muhadi Sugiona, *Kritik Antoni Grmasci Terhadap Pembangunan Dunia ke Tiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional, Neoliberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2010).
- Suhardi, "Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 18 Maret 2009.

Sumber Daring:

- <http://ikaribajuwanita.wordpress.com> (RPP SMA Insan Cendekia Al-Mujtaba)
- <http://valasiseng.blogspot.com/2009/10/teori-hegemoni-gramsci.html>
- <http://irapurwitasari.blog.mercubuana.ac.id/author/hegemoni-budaya/>
- <http://www.smamta-ska.sch.id/utama/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi>
- Andreas Nugraha, "Kalangan Menengah melirik Sekolah Islam Terpadu", 17 April 2013 http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/08/110823_sekolahislam2.shtm
- Akmala Anisa, "Teori Belajar Humanis", 29 April 2013 <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-humanisme-406226.html>
- Solopos.com. Meningkatkan, Permintaan Sekolah Islam Terpadu di Soloraya. Diperoleh Tanggal 4 April 2013 dari <http://www.solopos.com/2011/09/16/meningkat-permintaan-sekolah-islam-terpadu-di-soloraya-115737>